



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI SEKAR PUDYASTUTI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SENI

Hanifah Winda Damayanti¹, Sarjiwo², Agustina Ratri Probosini³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; hanifahwinda31@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwo@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; ratri.probosini@isi.ac.id

<p>Doc Archive <i>Submitted: 30-06-2021</i> <i>Accepted: 27-01-2022</i> <i>Published: 31-01-2022</i></p> <p>Kata kunci pendidikan karakter; Sekar Pudyastuti; pembelajaran seni; pembelajaran tari.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Pada saat ini anak-anak kurang memahami dan mengerti tentang nilai karakter dan kurangnya melestarikan kesenian daerah seperti seni tari klasik. Menarikan tari klasik tanpa mengetahui isi atau pesan yang ingin disampaikan pencipta tari merupakan permasalahan yang dialami pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari <i>Sekar Pudyastuti</i> dan relevansinya dalam pembelajaran Seni Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara narasumber, dan dokumentasi yang sudah dimiliki oleh sanggar. Sumber data dalam penelitian yaitu ketua sanggar, pamong/guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari <i>Sekar Pudyastuti</i> merupakan tari yang bertemakan rasa syukur dan doa kepada Tuhan. Tari <i>Sekar Pudyastuti</i> mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada gerak tari, kostum tari, dan <i>lagon/gérongan</i>. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, demokratis, rasa dan karsa, rendah hati, mawas diri, dan filosofi kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan pada Tari <i>Sekar Pudyastuti</i> memiliki relevansi dengan pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas sehingga relevan dijadikan materi pembelajaran.</p>
<p>Keywords <i>character education;</i> <i>sekar pudyastuti; art</i> <i>learning; dance learning.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>At this time, children do not understand the value of character and lack of preserving traditional arts such as classical dance. Dancing classical dance without knowing the content or message the dance creator wants to convey is a problem today. This study describes the values of character education in the Sekar Pudyastuti Dance and their relevance in learning arts and culture. This research is a qualitative descriptive study. The data collection techniques used are observation, interviews with sources, and documentation that the studio already owns. The study's sources of data were the head of the studio, tutors/teachers, and students. The results showed that the Sekar Pudyastuti Dance was a dance with the theme of gratitude and prayer to God. The Sekar Pudyastuti dance contains character education values in dance moves, costumes, and music/vocal. The character education values include religious values, responsibility, tolerance, discipline, democracy, taste and intention, humility, introspection, and the philosophy of human life. The educational importance of the Sekar Pudyastuti Dance has relevance to learning arts and culture in high school so that they are relevant as learning materials.</i></p>

Pendahuluan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Karakter memiliki arti kejiwaan, akhlak, tabiat, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dan sebagai landasan untuk berfikir, bersikap dan bertindak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Karakter juga dapat diartikan sebagai sikap yang nyata dan pembeda dari satu keorang lain (Sutardjo, 2013, p. 76). Pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk moral, sikap dan watak seseorang dengan berbasis pendidikan atau sekolah yang terstruktur. Pendidikan karakter dapat diajarkan pada jenjang pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), sampai dengan perguruan tinggi. Di satu sisi, pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pendidikan seni dan budaya.

Seni Tari adalah seni yang menggunakan media gerak tubuh. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis, indah dan mendapat iringan pada waktu tertentu dengan perasaan serta pikiran. Gerak tari berasal dari kehidupan sehari-hari yang diperindah dan diperhalus supaya menjadi satu kesatuan yang utuh, memiliki nilai estetika (keindahan), dan dapat diapresiasi orang lain. Seni Tari memiliki 3 (tiga) unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yaitu *wiraga* (tubuh atau fisik), *wirasa* (perasaan atau rasa), dan *wirama* (irama) (Soedarsono, 1992, pp. 81–82).

Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta adalah salah satu cabang budaya yang diwujudkan dalam bentuk tubuh atau gerak yang selaras, indah serta dapat memancarkan ekspresi yang serasi dengan isi atau makna yang diungkapkan dalam tari (Sasmintamardawa & Pamong SMKI Yogyakarta, 1983, p. 9). Tari klasik gaya Yogyakarta disebut juga dengan *Joged Mataram*. Tari klasik gaya Yogyakarta lahir dan berkembang di lingkungan keraton Kasultanan

Yogyakarta. *Joged Mataram* memiliki aturan yang tidak bisa dilanggar yaitu *nyawi* (konsentrasi, fokus), *greget* (semangat, niat, dan kesungguhan), *sungguh* (percaya diri, yakin dengan kemampuan), *ora mingkuh* (tidak mudah menyerah, bertanggungjawab, dan disiplin) (Yayasan Siswa Among Beksa, 1982, p. 14).

Tari *Sekar Pudyastuti* merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Tari *Sekar Pudyastuti* diciptakan oleh KRT. Sasminta Dipura, yang merupakan *abdi dalem* keraton Yogyakarta. Tarian ini bertemakan permohonan keselamatan dan doa kebahagiaan (ucap rasa syukur) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki keunikan pada gerak tari yang diiringi vokal. Tujuan penelitian ini karena ingin mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari dalam aspek gerak tari, tata busana, dan syair *gerongan/lagon*. Selibuhnya juga mendeskripsikan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menghasilkan data yang berupa makna, mengurai data dengan kata-kata. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka yang berkaitan dengan topik. Laporan ini menuliskan temuan-temuan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari *Sekar Pudyastuti* dan relevansinya dalam pembelajaran seni.

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu, sumber data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan topik, buku pendidikan seni, kurikulum 2013 SMA, monograf seni tari, jurnal, skripsi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan validasi data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui wawancara yang lebih mendalam (Sugiyono, 2014, pp. 274–275). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini

yaitu analisis data kualitatif. Teknik yang menekankan pada aspek pemahaman secara menyeluruh dan terperinci.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, Yayasan Pamulungan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) berasal dari Mardawa Budaya yang didirikan pada tahun 1962 dan Pamulungan Beksa Ngayogyakarta pada tahun 1976. Dengan banyaknya minat masyarakat terhadap tari klasik maka terbentuklah gabungan dari dua paguyuban tersebut pada tahun 1992 menjadi Yayasan Pamulungan Beksa Mardawa Budaya. Berjalannya waktu dan seiring perkembangannya nama sanggar berubah menjadi Yayasan Pamulungan Beksa Sasminta Mardawa pada tahun 1998 sampai sekarang. Dibalik nama YPBSM ada seseorang yang penting dan berperan yaitu KRT. Sasminta Dipura sebagai pendiri yayasan. KRT. Sasminta Dipura merupakan *abdi dalem* keraton Yogyakarta dan sebagai empu tari klasik gaya Yogyakarta.

YPBSM tidak hanya mempelajari tari klasik saja tetapi mempelajari seni karawitan dan tembang dolanan anak. Kegiatan di YPBSM sebagai wujud pelestarian budaya daerah yang dipelajari untuk umum. Tari *Sekar Pudyastuti* diciptakan pada tahun 1979 oleh KRT. Sasminta Dipura. Tari *Sekar Pudyastuti* diciptakan untuk acara Festival Film Indonesia pada tahun 1984 di Pagelaran Keraton Yogyakarta. Tarian berdurasi kurang lebih 13 menit. Gerak tari memiliki kemiripan dengan gerak Tari *Golek*. Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki keunikan pada gerak yang hanya diiringi oleh vokal. Tari ini dapat ditampilkan dalam bentuk tunggal, berpasangan, dan berkelompok.

Pada perkembangannya Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki dua jenis tarian yaitu *wetah* (utuh 13 menit) dan *jugag* (7 menit), *jugag* merupakan ringkasan tarian tanpa menghilangkan isi atau esensi yang ada pada Tari *Sekar Pudyastuti*. Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki ragam gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi berada pada ragam *sembahan* yang berarti menyembah atau berdoa kepada Tuhan.

Muryani busana bermakna memakai busana atau perhiasan. Adapun ragam gerak *sanggeng tawang* berarti berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ulap-ulap* berarti waspada atau berhati-hati, dapat diartikan juga melihat dari kejauhan.

Iringan yang digunakan untuk mengiringi Tari *Sekar Pudyastuti* yaitu gamelan Jawa yang berlaras *pelog barang*. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Gendhing Mugi Rahayu* dan *Gendhing Sri Katon Mataram*. Pada perpindahan *gendhing* diselingi dengan *bawa sekar kinanthi mangu*.

Dalam pentasannya, Tari *Sekar Pudyastuti* memakai kostum yang memiliki bagian asesoris yang banyak dan terbuat dari logam, untuk tata busana berbahan kain mirip dengan tata busana Tari *Golek*. Tata rias yang digunakan yaitu rias korektif atau cantik, untuk memperkuat atau mempertegas gari-garis wajah.

Tata rias menggunakan alas bedak, bedak tabur dan padat, perona pipi, pewarna mata biasanya menggunakan warna tua seperti coklat, biru tua, merah bata, dan hijau tua sesuai dengan selera penari, pensil alis, dan lipstik berwarna merah supaya terlihat garis-garis wajah penari. Gambar 1 menampilkan tata rias dan busana Tari *Sekar Pudyastuti*. Tabel 1 merupakan deskripsi istilah-istilah yang ada pada gerak tari *Sekar Pudyastuti*.

Nilai-Nilai Karakter pada Tari *Sekar Pudyastuti*

Tari *Sekar Pudyastuti* merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta dan jenis budaya yang berbentuk fisik, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan relevan dijadikan media pembelajaran karakter. Setelah dilakukan penelitian ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari *Sekar Pudyastuti* meliputi: (1) religius, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) demokratis, (5) rendah hati, (6) toleransi, (7) mawas diri, (8) rasa dan karsa, dan (9) filosofi kehidupan. Dalam penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada 18 nilai (Daryanto & Darmiatun, 2013, pp. 70–71).

Tabel 1. Deskripsi gerak tari *Sekar Pudyastuti*

Istilah	Arti
<i>Sembahan Sila</i>	Sembahan dilakukan dengan telapak tangan menyatu hadap ke depan, ibu jari ke depan hidung dan kepala <i>pacak jangga</i> , lalu seleh tangan kanan di antara dua siku, tangan kiri di samping badan lurus. Lalu <i>jengkekeng</i> .
<i>Ngancap</i>	Dilakukan dengan gerakan <i>trisiq</i> (lari kecil) membentuk pola lantai angka 8 tidur. Posisi tangan kanan tekuk siku <i>nyempurit</i> dan tangan kiri lurus, kemudian tekuk siku.
<i>Kicat Cangkol Udheth</i>	Gerak berjalan membentuk pola lantai angka 8 tidur, gerak dimulai dari kaki kanan <i>srimpet</i> atau menyilang. Posisi tangan kanan <i>cangkol udeth</i> tekuk siku tangan kiri <i>njimpit</i> sampur, dilakukan secara bergantian. Gerak <i>cangkol udeth</i> kedua tangan tekuk siku dengan <i>kiat</i> maju mundur, dengan gerakan kepala <i>pacak jangga</i> .
<i>Muryani Busana (berhias diri)</i>	<i>Atrap jamang</i> : gerakan yang menggambarkan memakai mahkota atau ikat kepala. <i>Atrap sumping</i> : yaitu gerakan yang menggambarkan memasang hiasan ditelinga atau <i>sumping</i> .
<i>Kicat ukel asta</i>	Gerakan berjalan dengan membentuk pola lantai lingkaran, kedua tangan <i>ukel jugag</i> ke depan pusat dan <i>nglawe</i> atau lurus ke samping badan.
<i>Lampah kipat asta miling-miling</i>	Gerakan berjalan maju dengan diikuti gerakan tangan di samping kanan dan kiri. <i>Miling-miling</i> yaitu gerakan yang menggambarkan melihat dari kejauhan.
<i>Sanggeng tawang usap suryan</i>	Gerakan yang menggambarkan berdo'a kepada Tuhan dan ucapan rasa syukur terhadap nikmat. Gerakan dilakukan 2 kali kanan dan kiri. <i>Ngayati mancat</i> kanan maju <i>trisiq, srimpet</i> kanan melangkah kiri, gerakan tangan ke atas pojok telapak tangan hadap atas (seperti berdo'a), tangan silang di depan pusat kiri yang di atas, <i>usap suryan</i> silang ke atas, <i>ngayati trisiq</i> mundur (dilakukan sama ke kanan).
<i>Pendapan kipat udhet</i>	Gerak tari memainkan sampur atau <i>udhet</i> , dengan cara <i>ngayati cathok</i> kiri <i>jimpit</i> sampur kanan, pendapan kanan kiri kanan <i>mancat catok</i> kanan, <i>kipat</i> sampur kanan kiri menggunakan punggung telapak tangan lalu gerakan <i>ngayati nyamber</i> kanan.
<i>Cangkol udeth usap suryan</i>	Gerak yang dilakukan dengan tangan kiri tekuk siku <i>cangkol udhet</i> jari <i>ngruji</i> , tangan kanan <i>nyempurit</i> atau <i>ngiting seblak</i> sampur ke samping kanan lalu <i>usap suryan</i> dari kiri ke kanan, dan kaki pendapan maju. <i>Usap suryan</i> dilakukan ke kiri dan ke kanan (2 kali).
<i>Tinting encot-encot</i>	Gerakan <i>tinting</i> dilakukan dengan menjimpit sampur kedua tangan lalu diayunkan tangan kiri lurus tangan kanan tekuk siku lalu <i>seblak</i> kanan tekuk siku kiri (posisi masih menjimpit sampur) dan <i>trisiq</i> (lari jinjit kecil-kecil).
<i>Miling-miling</i>	Gerak yang dilakukan dengan kaki <i>pendapan</i> maju <i>mancat</i> , kedua tangan <i>jimpit</i> sampur <i>seblak catok pacak jangga</i> (leher). Gerakan diulangi 3 kali.

<i>Kicat tawing ulap-ulap</i>	Gerak kipat kedua sampur <i>seblak</i> sampur kanan <i>ukel tawing</i> ke telinga kanan melangkah ke kanan, gerakan bergantung dengan <i>ulap-ulap</i> saat berada di pojok langkah kaki kanan <i>mancat</i> kiri, tangan kanan <i>ulap-ulap</i> di depan dahi tangan kiri <i>dicethik</i> dengan <i>ngolong</i> sampur. (Gerakan dilakukan melingkar atau 4 kali pengulangan).
-------------------------------	---



Gambar 1. Tata Rias dan Busana Tari *Sekar Pudyastuti*

- 1) Nilai religius terdapat pada gerak tari *sanggeng tawang* dan *sembahan*. *Sanggeng tawang* berarti berdoa kepada Tuhan dan *sembahan* berarti menyembah atau berdoa. Tata rias busana juga terdapat pada *gunungan* berbentuk segitiga yang berarti tingginya kedudukan Tuhan. *Slepe* atau ikat pinggang, yang berarti pengikat hawa nafsu birahi dengan memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada syair *lagon/gerongan* terdapat permohonan doa keselamatan.
- 2) Nilai tanggung jawab terdapat pada gerak tari *muryani busana* (*atrap jamang* dan *atrap sumping*), *muryani busana* berarti berdandan atau memperbaiki diri, merawat diri supaya menjadi lebih baik secara jasmani dan rohani.
- 3) Nilai disiplin terdapat pada tata busana tari yaitu sepasang *gelang kana* yang berarti *sun* atau pengikat. Setiap tindakan, perbuatan, dan amarah harus dikendalikan. Kedisiplinan juga terdapat pada penampilan gerak tari sesuai dengan aturan yang sudah ada.
- 4) Nilai rendah hati terdapat pada gerak tari *glayang* yang merupakan gambaran diri

- untuk tidak menyombongkan diri. Manusia harus sadar dengan kekurangan dirinya.
- 5) Nilai demokratis terdapat pada tata busana sepasang *ronsumping* sebagai penutup telinga. *Ronsumping* berarti harus cerdas dalam menangkap segala informasi yang didapat dan mencari sumber kebenarannya.
 - 6) Nilai mawas diri terdapat pada ragam gerak tari *ulap-ulap* yang berarti waspada atau berhati-hati. Sebagai manusia harus berhati-hati dalam bertindak supaya tidak merugikan dirinya dan orang lain.
 - 7) Nilai toleransi terdapat pada proses pembelajaran yaitu saling menghargai. Dalam proses pembelajaran siswa menghargai pamong saat memberikan penjelasan materi dan menghargai serta membantu teman yang kesusahan.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter di luar 18 nilai pendidikan karakter nasional pada Tari *Sekar Pudyastuti*, antara lain adalah nilai rasa dan karsa serta nilai filosofi hidup.

- 8) Nilai rasa dan karsa terdapat pada tata busana sepasang *kelat bahu nagamangsa* yang berarti kemakmuran. *Kelat bahu nagamangsa* merupakan gambaran perasaan dan pikiran manusia untuk menjadi lebih maju. Pemikiran untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.
- 9) Nilai filosofi hidup terdapat pada tata busana kalung susun tiga yang berarti alam manusia. Manusia mengalami tiga tingkatan yaitu alam kandungan, alam dunia, dan alam baka atau kubur. Dengan mengetahui dan memahami tentang filosofi hidup manusia diharapkan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Percaya akan adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pembelajaran merupakan proses komunikasi siswa dengan guru (Anni & Rifai, 2012). Komunikasi yang berlangsung untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Komunikasi tersebut bertujuan agar ada proses pengembangan bakat dan minat siswa terhadap sesuatu peristiwa yang dialami. Pembelajaran seni bertujuan agar siswa memiliki

rasa peka terhadap karya seni (khususnya seni tari) dan merasa terdorong untuk belajar seni tari, khususnya seni tari klasik yang berasal dari daerah sebagai warisan nenek moyang untuk melestarikan budaya. Pembelajaran seni yang relevan adalah yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, menumbuhkan kesadaran, meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, dan pemahaman tentang watak kepribadian.

Dalam struktur kurikulum saat ini, tujuan pembelajaran seni pada mata pelajaran Seni Budaya antara lain menumbuhkembangkan sikap toleransi, menciptakan demokrasi yang beradab, menumbuhkan hidup rukun dalam masyarakat, mengembangkan kepekaan rasa dan ketrampilan, menerapkan teknologi berbasis kreasi, menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya. Sebuah tari dikatakan sesuai dengan pembelajaran Seni Budaya atau sebagai bahan pembelajaran jika memiliki kriteria berikut: (1) Tidak terlalu sulit diikuti peserta didik, (2) Sesuai dengan umur siswa SMA—memiliki tingkatan umur 12-18 tahun (berada pada tingkatan ke tiga penemuan diri) (Desmita, 2009, p. 22), dan (3) sesuai dengan Kurikulum SMA.

Tari *Sekar Pudyastuti* tentu sesuai dengan bahan pembelajaran Mapel Seni Budaya di SMA karena beberapa alasan, yaitu: (1) Merupakan tari tradisional; (2) Memiliki tingkatan gerak yang rumit; (3) Memiliki tata busana yang bagian dan asesorisnya banyak macam dan terbuat dari logam sehingga kurang pantas dijadikan materi siswa SD dan SMP; (4) Merupakan tarian yang memuat nilai religius, karena tari ini berteman doa permohonan keselamatan.

Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada tingkat kedewasaan dan pola pikir yang lebih matang dalam menghadapi sebuah masalah, sekaligus sebagai panduan yang memberikan pengarah dan menuntun siswa menjadi manusia yang berkarakter luhur. Riset terdahulu yang sejenis telah mengupas beberapa kesamaan (Lintang, Sarjiwo, & Iswantara, 2021; Pasya, Probosini, & Djatmiko, 2021).

Kesimpulan

Tari *Sekar Pudyastuti* merupakan tarian yang bertemakan permohonan keselamatan dan ucapan rasa syukur. Tarian ini memiliki ciri khas atau keunikan iringan *gerong* vokal. Nilai pendidikan karakter pada Tari *Sekar Pudyastuti* terdapat pada gerak, tata busana, dan syair lagon/*gerongan*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tari tersebut

memiliki nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, toleransi, demokratis, rendah hati, rasa dan karsa, mawas diri, dan filosofi kehidupan. Tari *Sekar Pudyastuti* dalam pembelajaran seni relevan dijadikan materi Mapel Seni Budaya pada bagian seni tari. Tarian ini mengandung nilai moral dan budi pekerti untuk menjadikan siswa berpola pikir dewasa dan bersikap lebih baik.

Referensi

Anni, Catharina T., & Rifai, Achmad. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lintang, A. D., Sarjiwo, & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4918>

Pasya, S. A. N., Probosini, A. R., & Djatmiko, G. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Topeng Getak di Rumah Seni Madhu Ro’om Pamekasan Madura. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5526>

Sasmintamardawa, R. ., & Pamong SMKI Yogyakarta. (1983). *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagian proyek Peningkatan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta.

Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutardjo, A. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.

Yayasan Siswa Among Beksa. (1982). *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.

DAFTAR ISTILAH

<i>Encot</i>	Posisi badan <i>mendak</i> kaki kiri menyamping dan kanan menyudut, berat badan ada di kiri dan ke tengah, dengan menarik <i>cethik</i> ke atas dan menekan <i>cethik</i> ke bawah.
<i>Kengser</i>	Gerak kaki membentuk huruf V badan <i>mendak</i> , kemudian kaki kanan bagian depan digerakkan ke kiri dan tumit bagian kiri digeser ke kanan.
<i>Kicat</i>	Gerak kaki dengan posisi badan <i>mendak</i> dan kaki membentuk huruf V. Melangkah ke samping kanan atau kiri dengan menyudut, menyondongkan badan ke samping kanan atau ke kiri.
<i>Kipat</i>	Membuang sonder dengan pergelangan tangan tekuk lengkung lalu <i>diukel</i> ke luar dengan tekanan dan telapak tangan menghadap atas.
<i>Njimpit sampur</i>	Gerak tangan ibu jari dan jari dengan memegang tepi sampur dan meluruskan tangan, sepanjang



	tangan lebih sedikit.
<i>Nyangkol sampur</i>	Tangan menjimpit sampur lalu tekuk siku dan sampur berada di siku, telapak tangan tekuk berdiri dengan jari tengah di lilit sampur.
<i>Nyatok sampur</i>	<i>Jimpit</i> sampur, pergelangan tangan tekuk berdiri lalu diputar keluar dan telapak tangan tekuk berdiri.
<i>Nyepak</i>	Gerak kaki yang membentuk huruf V, dan kaki yang tidak menumpu berat badan ditarik ke belakang dan kembali.
<i>Seblak sampur</i>	Tangan memegang sampur lalu diurus dan dihentaklan ke luar dengan telapak tangan.
<i>Sembahan</i>	Merapatkan kedua telapak tangan dengan ibu jari berdiri dan 4 jari hadap depan, ibu jari berada di depan hidung.
<i>Sila panggung</i>	Duduk bersila dengan kaki kiri di dalam, kanan di depan, tangan berada di tengah antara lutut.
<i>Trisig</i>	Berjalan cepat kecil-kecil menggunakan <i>gajul</i> (telapak kaki bagian depan). Paha dan badan tetap tegap, lutut sejajar.
<i>Ukel wetah</i>	Tangan lurus, lalu tekuk lengkung dan pergelangan tangan diputar ke dalam memutar diikuti gerakan telapak tangan dan jari tangan.